



AD-DHUHA 1 (1) (2020)

**AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam**[Https:// online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha](https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha)**Digitalisasi Nahdlatul Ulama:  
*dari Laku Tradisional menuju Revolusi Digital*****Fridiyanto, M. Kholis Amrullah, Muhammad Rafi'i****Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi****Jl. Muara Bulian No.Km. 16, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota**Email: [fridiyantofridiyanto@yahoo.com](mailto:fridiyantofridiyanto@yahoo.com)**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2020

Disetujui Maret 2020

Dipublikasikan April 2020

**Abstrack**

This article argues that digital revolution made Islam Society Organisation, Nahdlatul Ulama must be changed in many aspects of lifes such as: economy, politic, dakwah, and perspectives of Islamic teachings and State narration. This research uses netnography method, an ethnography application for online lifes from a community, individu and organisation virtually. The research findings that although Nahdlatul Ulama ever ignored in optimising digital technology, but now Nahdlatul Ulama begins to follow their falling behind in information technology aspects. Nahdlatul Ulama seriously make some digital projects in many aspects of Nahdliyin lifes such as: economy, dakwah, Islamic teachings, Politic and Nation States. In dakwah aspects Nahdlatul Ulama promotes some preachers in Youtube as follows, Gus Baha, Gus Miftah, Gus Muwaffiq and many famous Kiyais also make social media account such as KH. Said Aqil Siradj, KH. Mustofa Bisri, and Ulil Abshar Abdalla. Then Nahdlatul Ulama also has many propagandas media online to make a counter argument against fundamentalism groups discourse. It also making a peacefull Islam campaign and explain aboaut Islam and State rellation.

**Keywords: *Digitalisasi, Nahdlatul Ulama, Revolusi Digital***

## PENDAHULUAN

Era Digital atau yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0 telah merubah sendi-sendi hidup manusia seperti sosial, politik, budaya dan berbagai aspek lainnya. Era digital telah merubah budaya misalnya dari penggunaan kertas ke *paperless*, dari belanja ke pasar menjadi belanja *online*, dari naik *Taxi Blue Bird* menjadi pesan dari rumah *Gocar* dan *Grab Car*. Era Digital yang disruptif ini berdampak pada organisasi masyarakat Islam, Nahdlatul Ulama yang selama ini dikenal sebagai kelompok Islam tradisional, akhirnya NU harus beradaptasi dengan Revolusi Digital jika tidak akan terlindas dalam gelombang perubahan.

Ruang dakwah saat ini tidak lagi hanya terbatas di panggung pengajian, lingkungan pesantren, di dalam masjid, pengajian bapak-bapak dengan pertemuan yasinan, majelis ta'lim ibu-ibu yang diselenggarakan tiap minggunya. Saat ini masyarakat tinggal klik *Youtube*, lalu bermunculan beragam macam penceramah dengan berbagai topik yang publik sukai, mereka bisa menyimak ceramah sambil tidur-tiduran atau sambil masak di dapur. Kesempatan belajar agama saat ini ada dimana saja selama memiliki *smartphone* dan paket internet.

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia dapat dikatakan cukup terlambat menyikapi era digital, jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok Islam lainnya yang mengoptimalkan misalnya *Youtube* sebagai media dakwah, sarana filantropi seperti yang dilakukan kelompok Islamis seperti Aksi Cepat Tanggap (ACT) yang memayungi berbagai kegiatan filantropi secara *offline* maupun *online*. Namun demikian Nahdlatul Ulama segera menyadari bahwa ketertinggalan tersebut harus segera dikejar dengan meluncurkan berbagai program proyek digitalisasi, dan

juga mulai meramaikan media sosial dengan kyai-kyai Nahdlatul Ulama.

Artikel ini merupakan sebuah tulisan pendahuluan untuk merekam aktivitas digitalisasi Nahdlatul Ulama. Penulis mencoba menyampaikan fenomena Nahdlatul Ulama yang dikenal sebagai organisasi tradisional namun tidak ketinggalan dalam memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai kepentingan: menarasikan Islam Kebangsaan, Islam yang damai dan ramah, serta sebagai wacana tandingan terhadap kelompok Islam konservatif terutama yang dilandasi ideologi transnasional, seperti kelompok yang memperjuangkan khilafah Islamiyah dan Negara Islam Indonesia. Melalui teknik digital NU juga berupaya membangun kekuatan ekonomi kalangan *nahdliyin*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu netnografi. Netnografi merupakan bentuk riset etnografi yang diadaptasi untuk riset di perangkat komputer.<sup>1</sup> Netnografi merupakan sebuah modifikasi etnografi yang diterapkan untuk mengamati *daily activity*, *thick description* yang dilakukan sebuah entitas di dunia maya.

Sebuah penelitian netnografi dilakukan untuk memahami relasi sosial di alam maya atau media sosial. Kozinets menjelaskan bahwa penelitian netnografi merupakan bentuk khusus etnografi yang mengeksplorasi kebiasaan unik dari berbagai jenis interaksi sosial di internet. Melalui netnografi peneliti dapat mempelajari budaya masyarakat yang nampak secara *online*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati media sosial yang digagas oleh kiyai-kiyai NU dan berbagai aktivitas pengurus NU dan kalangan *nahdliyin* di

---

<sup>1</sup> Robert V. Kozinets, *Netnography: Understanding Networked Communication Society* (Canada: York University, 2002), hlm. 65

alam maya. Peneliti mengumpulkan data dan mencatat serta mengklasifikasi pembahasan yang sesuai dengan tema mengenai Nahdlatul Ulama yang sudah berupaya mengoptimalkan teknologi informasi dan perangkat digital.

## **REVOLUSI DIGITAL DAN NAHDLATUL ULAMA**

Revolusi digital merupakan perubahan teknologi yang berdampak pada politik, ekonomi, dan bisnis.<sup>2</sup> Revolusi Digital ini telah membuat banyak teori-teori bisnis menjadi usang, model-model bisnis tidak relevan lagi.<sup>3</sup> Khasali menjelaskan bahwa Revolusi Digital terdapat enam pilar sebagai berikut: *Internet of Thing, Cloud Computing, Big Data Analytics, Artificial Intelligence, Super Apps, dan Broadband Infrastructure*. Dalam *Encyclopaedia Britanica* dijelaskan bahwa revolusi keempat ini menandai serangkaian pergolakan sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Hal ini akan berlangsung selama abad ke-21 yang akan banyak tercipta inovasi digital, biologis, dan fisik. Revolusi digital akan banyak merubah sendi kehidupan umat manusia.

Revolusi Digital yang sangat disruptif ini tidak hanya berdampak pada dunia bisnis, investasi, dan keuangan. Namun juga berdampak pada kehidupan pemerintahan, politik, dunia hiburan, maupun sosial.<sup>4</sup> Revolusi digital mengacu pada perkembangan teknologi dimulai dari elektronik, perangkat mekanis menjadi teknologi digital yang eranya sering disebut mulai dari tahun 1980 an, Revolusi Digital ini sering juga disebut dengan Era 4.0.

Organisasi Islam, Nahdlatul Ulama tidak dapat menghindari dampak Revolusi Digital ini, salah satu yang paling terasa adalah dampak hoaks dan kampanye negatif dari beberapa kelompok Islam yang melakukan *bully* kepada Nahdlatul Ulama dan pengurusnya, misalnya melalui wacana Islam Nusantara yang dianggap sesat, hal ini sangat memengaruhi citra NU. Eksistensi Nahdlatul Ulama di alam maya terdapat empat model: Tanpa identitas; Berbasis swadaya pesantren; Berbasis komunitas Islam Nusantara; dan Berbasis Nahdlatul Ulama. Keempat model ini merupakan praktik kalangan Nahdliyin di alam virtual.<sup>5</sup> Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dinilai sangat berkontribusi dalam mencerahkan masyarakat dengan menebarkan Islam yang damai dan ramah di media *online*, peran NU digital ini sangat besar melawan hoaks dan berita *online* yang menebar kebencian.<sup>6</sup> Dalam banyak penelitian ditegaskan bahwa Nahdlatul Ulama merupakan benteng Negara Kesatuan Republik Indonesia, oleh karena itu harus berkiprah dalam berbagai aspek, digital salah satunya.

## **TEMUAN PENELITIAN**

### ***Kiyai, Media Sosial dan Pengajian Online***

Setelah menyadari bahwa NU kurang berkiprah di media sosial membuat kiai-kiai besar NU harus turun ke lapangan dengan beraktivitas di media sosial untuk menyampaikan narasi NU di kalangan masyarakat. Beberapa tokoh NU tersebut di antaranya: Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH. Said Aqil Siradj, Wakil Rais Am PBNU KH Musthofa Bisri,

---

<sup>2</sup> Hening Meyer  
<https://www.socialeurope.eu/understanding-digital-revolution-means>

<sup>3</sup> Rhenald Kasali, *M#O: sebuah Dunia Baru yang Membuat Banyak Orang Gagal Paham* (Jakarta: Mizan, 2019).

<sup>4</sup> Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 139.

---

<sup>5</sup> Mukodi, "Revitalisasi Islam Nusantara di Era Digital", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol, 9, No. 2, Desember 2017.

<sup>6</sup> Mustiqowati Ummul Fithriyyah, Muhammad Saiful Umam, "Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Politea*, Vol. I No. I, 2018.

dan almarhum KH Salahuddin Wahid juga sempat aktif di *Facebook* dan *Twitter*. Aktivitas yang dilakukan kyai-kyai NU tersebut beragam, sebagaimana *netizen* lainnya, misalnya Gus Mus yang sering menampilkan aktivitas santai, misalnya sedang di toko buku, namun ada juga *postingan* yang bersifat serius untuk menyikapi permasalahan agama, Islam dan Bangsa, serta peristiwa-peristiwa politik terbaru di Indonesia. KH. Said Aqil Siradj termasuk salah satu akun yang aktif di *Facebook*, misalnya di Bulan Ramadhan melalui *Facebook* Kyai Said mengkaji kitab kuning, di Ramadhan tahun 2020, Kiyai Said mengulas mengenai kehidupan Nabi Muhammad.

Salah satu pengajian *online* melalui *Facebook* yang sangat populer yaitu pengajian *Ihya Ulumuddin* yang diprakarsai oleh Ulil Abshar Abdalla dan istrinya. Pengajian *Ihya Ulumuddin* telah berlangsung beberapa tahun hingga Ramadhan tahun 2020 pengajian *Ihya Ulumuddin* masih diselenggarakan setiap malam setelah tarawih dengan tambahan kitab Otobiografi Al-Ghazali yang dikaji selama satu jam sebelum pengajian *Ihya Ulumuddin*. Jumlah penonton pengajian *live streaming Ihya Ulumuddin* setiap malamnya di sekitaran minimal 300 *viewers* dan bisa mencapai 400 *viewers* bahkan bisa lebih, ini akan terus bertambah setelah pengajian selesai karena penonton akan melihat kembali video yang terekam di *Youtube*. Audien yang hadir dalam pengajian tersebut berasal dari hampir di seluruh provinsi di Indonesia bahkan banyak audiens dari luar negeri. Para pendengar sangat antusias menyimak penjelasan Ulil Abshar Abdalla yang secara sederhana dan informatif memberi penjelasan mengenai kitab *Ihya Ulumuddin*. Selain pengajian via *Facebook* ini masih banyak pengajian *online* yang diselenggarakan para kiyai, Gus, dan para kader Nahdlatul Ulama.

### ***Aplikasi Digital dan Start Up***

Revolusi digital berdampak pada ketidakpastian dalam banyak aspek, misalnya ekonomi rakyat kecil perkotaan dan rakyat kecil pedesaan yang merupakan kalangan *nahdliyin*. Dikalangan perkotaan misalnya tukang ojek pangkalan, tukang becak motor, *oplet* harus berhadapan dengan transportasi *online*. Sedangkan masyarakat pedesaan juga terdampak akibat inovasi digital. Menyikapi persoalan dampak negatif terhadap ekonomi kalangan *nahdliyin*, maka PBNU mulai melakukan gerakan digitalisasi Nahdlatul Ulama.

PBNU juga memikirkan pemberdayaan kalangan *nahdliyin* melalui *Start Up* di bidang ekonomi. Beberapa aplikasi yang diluncurkan adalah: *Nujek*, *Nucash*, dan *Kesan*. *Nujek* merupakan *Startup* pendatang baru setelah adanya Gojek dan Grab. *Nujek* memiliki diferensiasi dibanding Gojek dan Grab, di antaranya (1) *Nujek* dapat melayani sistem langganan jika konsumen merasa nyaman dan cocok dengan jasa yang diberikan; (2) calon penumpang dapat memilih *driver* dengan kriteria yang diinginkan, mulai dari jenis kendaraan dan peringkat *driver*; (3) konsumen perempuan memiliki keistimewaan dengan dapat menentukan *driver* yang juga perempuan; (4) konsumen dapat melakukan *stop* dan *go* melalui *scan QR Code*.

Berdasarkan penjelasan pengelola *Nujek*, Moch Gazali bahwa mereka memiliki target 1 juta pengguna, 20.000 *driver* untuk tahun 2020. Saat ini *Gujek* sudah beroperasi di 15 kota salah satunya adalah kota Gorontalo. Aplikasi *Nujek* juga terintegrasi dengan aplikasi *Kesan*, sebuah *marketplace* halal yang memasarkan produk santri Nahdlatul Ulama. Selanjutnya terdapat aplikasi *Nucash* dimana konsumen dapat melakukan pembayaran digital untuk *Nujek*.

Salah satu upaya NU membantu permasalahan ekonomi kalangan *nahdliyin* adalah dengan adanya Lazisnu yang berupaya menyentuh segala aspek kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Lazisnu juga gencar menjalankan program dengan memanfaatkan teknologi digital, misalnya dengan program Koin Mukhtar sebagai penggalangan dana secara mandiri untuk penyelenggaraan Mukhtar NU di Lampung. Aktivitas digital Lazisnu ini terbilang sukses dilihat dari besarnya jumlah donasi yang masuk. Lazisnu memiliki berbagai program untuk masyarakat kecil mulai dari bantuan sosial hingga bantuan kesehatan. Dengan optimalisasi digital Lazisnu mulai menampakkan peran penting sebagai pendukung program PBNU.

#### ***Merebut Ruang Dakwah Youtube dan Media Online***

Abd. Hamid Hamidah melakukan sebuah survey menarik mengenai *channel* ceramah *online* selama Ramadhan 2010, khususnya yang diselenggarakan tanggal 2 Mei 2020. Berikut ringkasan observasinya terhadap *channel Youtube* Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama, sebagai berikut: (1) Pondok Pesantren Tebuireng dengan 22.000 *subscriber* terdapat 700 penonton; (2) Pondok Pesantren Lirboyo dengan 50.000 *subscriber* terdapat 3.200 penonton; (3) Pondok Pesantren Langitan dengan 50.000 *subscriber* terdapat 660 penonton; (4) Pondok Pesantren Tambak Beras, dengan 4.000 *subscriber* dilihat 377 kali; (5) Pondok Pesantren Denanyar, dengan 1.400 *subscriber* dilihat 162 kali; (6) Pondok Pesantren Darul Ulum dengan 944 *subscriber* dilihat 3001 kali; (7) Pondok Pesantren Al Aqobah dengan 2.900 *subscriber* dilihat 220 kali; (8) Pondok Pesantren Al Anwar Sarang

Rembang dengan 51.000 *subscriber* dilihat 2.199 kali. *Channel Youtube* yang diamati oleh Abd. Hamid Hamidah ini ditonton rentang waktu dua sampai lima jam.

Sedangkan *channel* tokoh NU berikut catatan Abd. Hamid Hamidah sebagai berikut: (1) KH. Marzuki Mustamar dengan 7.300 *subscriber* ditonton sebanyak 1.292 kali; (2) *Channel* Gus Miftah terdapat dua, yaitu *Ewen Channel* dengan 12.300 *subscriber* ditonton 28.000 kali, dan *New Eje Multimedia* dengan 155.000 *subscriber* ditonton sebanyak 2,2 juta kali. Abd. Hamid Hamidah menanggapi tulisan KH. Imam Jazuli, Lc yang menyimpulkan bahwa pengajian online ala Kyai NU tidak menarik.

Hal ini dapat dilihat bandingannya dengan *channel* penceramah kondang seperti: (1) *Religi One*, sebuah *channel* Ustadz Abdul Shomad dengan 342.000 *subscriber* yang ditonton 57.000 kali; (2) Adi Hidayat *Official* dengan 723.000 *subscriber* ditonton sebanyak 59.000 kali; (3) A'a Gym *Official* dengan 356.000 *subscriber* ditonton sebanyak 2.500 kali; (4) *Al bahjah TV*, *channel* Buya Yahya yang memiliki 2.130.000 *subscriber* dalam sehari ditonton 830 kali; dan (5) Felix Siau dengan 631.000 *subscriber* ditonton sebanyak 17.000 kali. Berdasarkan observasi Abd. Hamid Hamidah dapat dilihat bahwa *channel youtube* milik pesantren atau penceramah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama cukup kompetitif dengan kelompok Islam lainnya.

Nahdlatul Ulama sangat progresif dalam membangun narasi Islam damai dan Islam kebangsaan, terbukti dari banyaknya *website official* dari Nahdlatul Ulama sebagaimana yang ditampilkan di bawah.

<http://www.nu.or.id>  
<http://www.tabayuna.com>  
<http://www.harakatuna.com>  
<https://duta.co>  
<http://nublitar.or.id>  
<http://www.wartaislami.com>  
<http://www.infoindonesiakita.com>  
<http://www.islam-institute.com>  
<http://www.islamuna.info>  
<http://www.kabarislamia.com>  
<http://www.madinatuliman.com>  
<http://www.majelis.info>  
<http://www.majelisrasulullah.org>  
<http://www.santri.net>  
<http://stainutmg.ac.id>  
<http://www.santrinews.com>  
<http://www.santrionline.net>  
<http://www.sarkub.com>  
<http://www.suara-muslim.com>  
<http://www.liputanislam.com>  
<http://www.islami.co>  
<http://www.islamnusantara.com>  
<http://www.islam-institute.com>  
<http://www.cahayanabawiy.com>  
<http://www.satuislam.org>  
<http://www.serambimata.com>  
<http://www.hikmahislam.com>  
<http://www.rumah-islam.com>  
<http://www.kanzunqalam.com>  
<http://www.majalahlangitan.com>  
<http://www.auleea.com>  
<http://www.alfachriyah.org>  
<http://www.matanciputat.com>  
<http://www.jalansurga.com/>  
<http://www.aswj-rg.com>  
<http://www.ngaji.web.id>  
<http://www.gusdurfiles.com>  
<http://www.habibluthfi.net>  
<http://www.suarasantri.net>  
<http://www.suarapesantren.net>  
<http://www.aswajanu.com>  
<http://www.aswajacenter.com>  
<http://www.aswajanucenterjatim.com>  
<http://www.cyberdakwah.com>  
<http://www.dinulqoyim.com>  
<http://www.elhooda.net>  
<http://www.nujateng.com>

<http://www.moslemwiki.com>  
<http://www.media-islam.or.id>  
<http://www.moslemforall.com>  
<http://www.mosleminfo.com>  
<http://www.muslimedianews.com>  
<http://www.muslimoderat.com>  
<http://www.arahmah.co.id>  
<http://www.islamsantri.com>  
<http://www.alfikr.com>  
<http://www.syekhermania.or.id>  
<http://www.bersamaislam.com>  
<http://www.kalamulama.com>  
<http://www.seputarmu.com>  
<http://www.tebuieng.org>  
<http://www.neverblast.com>  
<http://www.sekolahprogresif.sch.id>  
<http://www.lirboyo.net>  
<http://www.pondoktrema.com>  
<http://www.pesantrenvirtual.com>  
<http://www.piss-ktb.com>  
<http://www.ppmiftahulkhoir.com>  
<http://www.sufinews.com>  
<http://www.nukhatulistiwa.com>  
<http://www.salamsantri.com>  
<http://www.salafynews.com>  
<http://www.matancirebon.com>  
<http://www.dakwah.web.id>  
<http://www.pwansorjabar.org>  
<http://www.nujabar.or.id>  
<http://www.ansorsubang.or.id>  
<http://www.tasamuh.id>  
<http://www.dutaislam.com>  
<http://www.pmiijabar.or.id>  
<http://www.santrimenara.com>  
<http://www.nujepara.or.id>  
<http://www.nukudus.com>  
<http://www.jombang.nu.or.id>  
<http://www.pwnudiy.or.id>  
<http://www.pwnujatim.or.id>  
<http://www.unisnu.ac.id>  
<http://www.mediasantrinu.com>  
<http://www.ansorjateng.net>  
<http://www.ansorjatim.or.id>  
<http://www.metroislam.com>  
<http://www.santrigusdur.com>  
<http://www.soearamoeria.com>  
<http://www.liriksolawat.com>  
<http://www.santrigusdur.com>

Situs-situs ataupun akun media sosial akan menjadi lebih banyak jika dimasukkan juga akun yang dibuat atau dikelola oleh aktivis dan kader-kader Nahdlatul Ulama. Situs-situs tersebut membangun narasi Islam khas Indonesia yang toleran, moderat dan menghargai perbedaan di bawah kesatuan Republik Indonesia. Situs-situs ini sangat berguna dalam membantah dengan argumentasi yang kuat terhadap serangan-serangan dari kelompok Islam fundamentalis, anti NKRI, dan anti sistem demokrasi.

## PEMBAHASAN

Terdapat tiga poin aktivitas digitalisasi Nahdlatul Ulama berdasarkan temuan penelitian, yaitu: Otoritas keagamaan di media sosial dan pegajian *online*; Aplikasi Digital Nahdlatul Ulama, dan Ruang Dakwah *Youtube* dan Media *Online*.

Pertama, Otoritas keagamaan di era media sosial menjadi sangat kabur. Saat ini publik lebih mengikuti apa yang mereka sukai, atau mengikuti seorang penceramah didasarkan pilihan politik. Kasus terbaru adalah persoalan beribadah di rumah, sudah sangat jelas Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah telah menyatakan bahwa dalam kondisi wabah Covid 19, maka umat Islam dianjurkan untuk taraweh di rumah, tidak mudik lebaran, dan tidak ada shalat Idul Fitri, untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid 19.

Namun pada kenyataannya, publik lebih memilih untuk mendengar ustadz-ustadz media sosial yang tidak memiliki kejelasan latar belakang keilmuannya, misalnya (ustad) Sugik Nur yang sangat banyak pengikutnya. Publik awam lebih memilih mengikuti Sugik Nur, Felix Shiau, daripada misalnya KH Said Aqil Siradj ataupun ulama-ulama kharismatik. Dalam konteks ini membuktikan bahwa kyai-kyai Nahdlatul Ulama perlu mengambil peran untuk turun langsung ke

alam maya menyapa publik awam dengan memberikan pencerahan keagamaan. Jika tidak dilakukan, maka otoritas kyai-kyai atau ulama NU akan semakin tergerus.

Kedua, Aplikasi Digital Nahdlatul Ulama merupakan respon Nahdlatul Ulama untuk mengantisipasi kalangan nahdliyin semakin terpinggirkan misalnya dalam bidang ekonomi. Keterlibatan NU untuk mendinamisir *Strat Up* besar seperti *Gojek*, *Grab* dan *start up* lainnya membuktikan bahwa NU sudah sangat serius untuk mengejar ketertinggalannya atas dakwah *bil medsos* dan teknologi informasi.

Selain itu, NU atas nama jihad *bil medsos* bukan berarti meninggalkan tradisi ilmiah NU atau berdasarkan pada referensi. Kerap kali pengajian-pengajian yang dilakukan oleh Kyai NU dengan menghadirkan kitab kuning di dalam pengajiannya, baik di medsos maupun di media *offline*. Hal ini menunjukkan bahwa NU dalam merespon era digital ini terus melakukan pembaruan dan mempertahankan kekhasannya, sehingga upaya mendorong digitalisasi di lingkungan NU dapat mengalir sebagaimana mestinya.

Ketiga, ruang dakwah yang dibentuk oleh kyai NU, kader NU maupun lembaga atas nama NU memainkan peran pesaing yang sehat di saat berdakwah. Di dalam berdakwah melalui medsos tersebut semua kyai NU memiliki nuansa berbeda-beda namun tetap satu muara, yaitu pada perdamaian, menyenangkan dan menyejukkan. Dari polarisasi dakwah yang dilakukan oleh NU, mereka tetap mempertimbangkan realitas sosial, dan menghargai satu sama lain. Ini menjadi strategi persaingan yang sehat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi media sosial NU.

Sarana dakwah melalui *Youtube* adalah lahan dakwah yang harus digarap secara serius. Radikalisasi kalangan Muslim awam di Indonesia banyak dimulai dari ceramah di *Youtube* yang tidak dapat disaring lagi. Di tengah miskinnya budaya literasi masyarakat

Indonesia, Youtube yang menampilkan video tentu saja menjadi alternative yang sangat tepat. Berdasarkan penjelasan seorang pengurus pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU), harus jujur diakui bahwa penceramah dari kalangan NU, termasuk popularita Gus Baha belum dapat mengejar jumlah penonton Ustad Abdul Somad. Salah satu factor yang dapat peneliti amati adalah factor bahasa Jawa yang digunakan para penceramah NU, sehingga public yang tidak mengerti menjadi enggan untuk menonton. Dalam konteks ini, pihak NU perlu merumuskan strategi baru agar dapat merebut ruang dakwah di Youtube.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut: Pertama, bahwa Nahdlatul Ulama memang sempat tertinggal dalam mengoptimalkan teknologi digital, namun kemudian Nahdlatul Ulama mulai secara serius mengejar ketertinggalan dengan menggarap aplikasi yang diharapkan dapat membantu kalangan *nahdliyin*, misalnya dalam bidang ekonomi. Sedangkan dalam bidang dakwah yang dilakukan Nahdlatul Ulama mulai menampakkan hasil dan mendapatkan perhatian publik misalnya dengan munculnya Gus Baha yang menampilkan profil yang teduh dengan penguasaan Al-Qur'an dan Hadist yang mumpuni. Juga terdapat Gus Miftah yang menampilkan penceramah yang sangat membumi dengan berbagai kalangan, termasuk berdakwah di dunia gemerlap seperti prostitusi. Kemudian terdapat Gus Muwaffiq yang sering dikenal sebagai penceramah nyentrik dengan penguasaan sejarah Islam yang baik dan tampilan humornya membuat banyak *netizen* menonton *channel*-nya di Youtube.

Kedua, PBNU telah banyak merancang aplikasi digital yang dapat memberdayakan ekonomi kalangan *nahdliyin*, seperti *Nujek* serta program-

program yang dirancang oleh Lazisnu untuk membantu berbagai kepentingan kalangan *nahdliyin*. Ketiga, Nahdlatul Ulama juga tidak lagi hanya berkutat dalam kitab kuning, tapi juga mulai membangun saluran media *online* yang berfungsi secara praktis mengatasi persoalan terbaru soal pandangan keagamaan, politik, Islam dan Negara. Media *online* NU yang memiliki beragam nama ini bertugas untuk menarasikan Islam yang ramah, moderat, dan penuh kedamaian serta cinta dan kasih sayang. Media *online* Nahdlatul Ulama sangat berperan penting melawan media-media Islam konservatif yang menarasikan kebencian, ideologi trans nasional, dan negara Islam. Saat ini sudah banyak kader-kader dan kiyai muda NU memiliki chanel Youtube dan secara perlahan mulai meraih simpati, walau demikian aktivitas penceramah NU di Youtube masih dinilai kurang secara kuantitatis, jika disbanding kelompok Islam fundamentalis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Kozinets, V. Robert, *Netnography: Understanding Networked Communication Society*, Canada: York University, 2002.
- Kasali, Rhenald, *M#O: sebuah Dunia Baru yang Membuat Banyak Orang Gagal Paham*, Jakarta: Mizan, 2019.
- Kasali, Rhenald, *Disruption*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Mukodi, “Revitalisasi Islam Nusantara di Era Digital”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol, 9, No. 2, Desember 2017.
- Fithriyyah, Mustiqowati Ummul, Muhammad Saiful Umam, “Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0” , *Jurnal Politea*, Vol. I No. I, 2018.
- Hening Meyer  
<https://www.socialeurope.eu/understanding-digital-revolution-means>
- <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/aplikasi-digital-bagi-nahdliyin-dan-santri-1>
- <http://www.bherenk.com/2020/05/benarkah-model-pengajian-online-kyai.html>
- <https://www.nu.or.id/post/read/102145/peluang-dan-tantangan-nu-di-era-digital>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/16/160000169/pengertian-industri-4.0-dan-penerapannya-di-indonesia?page=all>